TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.2956

PSIKOLOGI PENDIDIKAN DI DALAM AL-QUR'AN

Psychology of Education in the Qur'an

Siti Rohimah[1], Haerullah[2], Ahmad Muchlis Adin[3], Abdur Rozzaq[4]
Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta
sitirohimahalfirdaus62@gmail.com; Khairullah.tekko@yahoo.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 2, 2024	May 5, 2024	May 8, 2024	May 11, 2024

Abstract

Educational psychology is an important foundation in curriculum development and understanding student character. The Qur'an plays a central role in the perspective of Islamic education, emphasizing the concepts of extraordinary life. Islamic psychology enriches the view of psychology with religious values. Human beings in the Islamic view have unique potentials and special traits, such as learning abilities and good and bad tendencies. The Qur'an encourages people to make use of reason and go through the learning process, paying attention to the ethics of students towards teachers. The verses of the Qur'an reveal the motivation for learning through requests, commands, exhortations, and threats. It includes intrinsic drives such as curiosity and learning tendencies as well as extrinsic drives such as rewards and commands. The harmony between material and spiritual aspects is important in overcoming internal conflicts, while the positive human potential is often emphasized in the hope for change for the better. The Qur'an also describes man's psychological struggle between conflicting traits such as lust and spiritual instinct. By combining psychological views and religious teachings, this approach provides a rich foundation for human self-understanding and development in the context of education and life.

Keywords *: Psychology; Education; Islam; Qur'an*

Abstrak: Psikologi pendidikan merupakan landasan penting dalam pengembangan kurikulum dan pemahaman karakter siswa. Al-Qur'an memegang peranan sentral dalam perspektif pendidikan Islam, menekankan konsep-konsep kehidupan yang luar biasa. Psikologi Islam memperkaya pandangan psikologi dengan nilai-nilai agama. Manusia dalam pandangan Islam memiliki potensi unik dan sifat istimewa, seperti kemampuan belajar dan kecenderungan baik dan buruk. Al-Qur'an mendorong manusia untuk memanfaatkan akal dan menjalani proses pembelajaran, memperhatikan etika murid

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

terhadap guru. Ayat-ayat al-Qur'an mengungkapkan motivasi belajar melalui permintaan, perintah, anjuran, dan ancaman. Ini mencakup dorongan intrinsik seperti rasa ingin tahu dan kecenderungan belajar serta dorongan ekstrinsik seperti penghargaan dan perintah. Keselarasan antara aspek material dan spiritual penting dalam mengatasi konflik internal, sementara potensi positif manusia sering ditekankan dengan harapan untuk perubahan yang lebih baik. Al-Qur'an juga menggambarkan pergulatan psikologis manusia antara sifat-sifat yang bertentangan seperti nafsu dan naluri spiritual. Dengan menggabungkan pandangan psikologi dan ajaran agama, pendekatan ini menyediakan landasan yang kaya untuk pemahaman dan pengembangan diri manusia dalam konteks pendidikan dan kehidupan.

Kata Kunci : Psikologi ; Pendidikan ; Islam ; Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Psikologi pendidikan merupakan ilmu yang sangat penting dan harus dikuasai oleh seorang guru sebagai pendidik dan pengajar. Sebagai pendidik, guru harus memahami semua aspek perilaku atau karakter siswa agar dapat menjalankan tugas dan perannya. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari psikologi. Hal ini terbukti dengan dijadikannya psikologi sebagai salah satu landasan dalam pengembangan kurikulum. psikologi perkembangan peserta didik ataupun psikologi belajar merupakan landasan dalam pengembangan kurikulum. Sebab salah satu pertimbangan dalam pengembangan kurikulum adalah tingkat perkembangan peserta didik dan kebutuhan belajarnya. Pengetahuan psikologis tentang peserta didik sangat penting dalam pendidikan. Sebab peserta didik merupakan manusia unik yang memiliki kelebihan dan kekurangan serta potensi yang berbeda. Oleh karena itu penguasaan ilmu psikologi pendidikan harus menjadi prasyarat bagi seorang guru atau calon guru (Fitri & Fitriani, 2023).

Kajian psikologi berdasarkan Islam menjadi penting karena dalam prakteknya banyak disiplin keilmuan Islam yang mendasarkan pada teori psikologi. Dalam kajian pendidikan Islam misalnya, selama ini merujuk pada teori dan konsep psikologi perkembangan dan psikologi belajar dari psikologi konvensional (Barat). Sudah seharusnya teori-teori psikologi pendidikan Islam didasarkan pada Psikologi Islam, karena terdapat perbedaan fundamental di antara keduanya. Di sinilah di antaranya, peran penting Psikologi Islam (Mubarak, 2017).

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* untuk disampaikan kepada umatnya sebagai pedoman hidup bagi manusia agar bahagia dunia dan akhirat (Hakim, 2020). Al-Qur'an berisi konsep-konsep ajaran dan sistem hidup yang sangat luar biasa. Segala aspek kehidupan manusia dapat diatur dan diarahkan oleh Al-Qur'an, termasuk watak, karakteristik, dan kepribadian manusia, serta penggolongannya (Sejati et al., 2024).

Dengan demikian perlu ada kajian terhadap al-Qur'an, khususnya adalah ayat-ayat yang erat dengan psikologi. Dengan harapan memunculkan perspektif baru dalam psikologi dibawah pengaruh Al-Quran, yang akan mengisi kekurangan psikologi untuk kebaikan manusia dan masyarakat. Pengajian jiwa manusia merupakan aktiviti saintifik yang berguna dan patut digalakkan sebagaimana ilmu pengetahuan yang lain. Penyelidikan (Suparlan, 2018).

Artikel ini bertujuan untuk menjelajahi dimensi psikologi pendidikan yang terungkap dalam ayat-ayat suci Al-Quran. Melalui penelusuran spiritual dan analisis mendalam terhadap ayat-ayat, kita dapat menemukan berbagai konsep psikologis seperti motivasi, pembelajaran, perkembangan pribadi, dan interaksi sosial.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan model riset pustaka yang dilakukan dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci. (Nasution, 2023: 34).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definis Psikologi Pendidikan Islam

a. Definisi Psikologi

Psikologi secara etimologi, berasal dari Bahasa Yunani, yaitu dari kata *psyche* yang berarti *"jiwa"*, dan *logos* yang berarti "ilmu". jadi, secara harfiah, psikologi berarti ilmu jiwa, atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan (Hakim, 2020).

Psikologi adalah sebuah bidang ilmu pengetahuan dan ilmu terapan yang mempelajari mengenai perilaku dan fungsi mental manusia secara ilmiah. Para praktisi dalam bidang psikologi disebut para psikolog. Para psikolog berusaha mempelajari peran fungsi mental dalam perilaku individu maupun kelompok, selain juga mempelajari tentang proses fisiologis dan neurobiologis yang mendasari perilaku (Faisal, 2014).

Menurut Arifin dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*, pengertian psikologi secara harfiyah adalah terdapat kesamaan psikologi diartikan sebagai ilmu jiwa atau ilmu pengetahuan tentang jiwa, oleh karena itu psikologi berasal dari kata *psyche* yang artinya jiwa dan *logos* yang artinya ilmu (Hadi et al., 2017).

b. Definisi Pendidikan Islam

Kata pendidikan berdasarkan *KBBI* berasal dari kata *'didik'* dan kemudian mendapat imbuhan *'pe'* dan akhiran *'an'*, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik.Kata ‚pendidikan' juga berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu dari kata ‚Pedagogi, kata dasarnya Paid yang berarti anak dan juga kata Ogogos artinya membimbing. Dari beberapa kata tersebut maka kita simpulkan kata pedagos dalam bahasa Yunani adalah ilmu yang mempelajari tentang seni mendidik anak.

Pengertian pendidikan menurut Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara adalah sebagai berikut: Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak- anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Mubarak, 2017).

c. Definisi Psikologi Pendidikan Islam

Psikologi pendidikan merupakan sebuah ilmu khusus yang mempelajari kejiwaan pada masyarakat pendidikan baik mulai dari input,proses sampai dengan output bahkan outcome sehingga mereka kedepannya dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki agar mampu beradaptasi dan survive dimasa depan dan dimana pun mereka berada.

Psikologi pendidikan memberikan penjelasan bahwa segala tingkah laku manusia, baik itu sistemnya dan semua hal yang berhubungan dengan sebuah alur pendidikan. Ada dua hal di dalam diri seorang manusia yang sangat melekat dengannya yaitu ada nya hal anggota badan mendapatkan kehancuran sedangkan yang kedua adalah jiwa, yang dimana pokok paling penting mengerjakan sebagai penerang, penggerak dan penyempurna untuk jasad tubuh manusia (Sejati et al., 2024).

Ruang lingkup pendidikan perspektif psikologi adalah:

1) Penyebab faktor-faktor pembawaan dan lingkungan berpengaruh terhadap belajar.
2) Sifat-sifat dari alur dari proses belajar
3) Keterkaitan hubungan antara tingkat kematangan dengan kesiapan belajar.
4) Pengkhususan dari pendidikan terhadap bagaimana perbedaan-perbedaan seseorang dalam kecepatan dan keterbatasan memahami pembelajaran.
5) Memberikan perubahan untuk jiwa yang terjadi selama dalam belajar.
6) Mengkaitkan antara tata cara mengajar dengan hasil pembelajaran.

7) Memberikan tata cara yang sangat efektif untuk menilai kemajuan didalam proses pembelajaran.

d. Pendidikan Islam

Pendidikan dalam Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan istilah *al-tarbiyah*, *al-ta`lim*, *al-ta`dib* dan *al-riyadah*. Setiap terminologi tersebut mempunyai makna yang berbeda satu sama lain, karena perbedaan teks dan kontek kalimatnya.

Pendidikan Islam adalah usaha maksimal untuk menentukan kepribadian anak didik berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam Alquran dan Sunnah. Usaha tersebut senantiasa harus dilakukan melalui bimbingan, asuhan dan didikan, dan sekaligus pengembangan potensi manusia untuk meningkatkan kualitas intelektual dan moral yang berpedoman pada syariat Islam (Mubarak, 2017)

2. Psikologi Pendidikan Dalam Al-Qur'an

a. Manusia Menurut Psikologi Islam

Abdurrahman An-Nahlawi, mengatakan bahwa manusia menurut pandangan Islam meliputi:

1) Manusia sebagai makhluk yang dimuliakan, artinya Islam tidak memposisikan manusia dalam kehinaan, kerendahan atau tidak berharga seperti binatang, benda mati atau makhluk lainnya (Q.S Al-Isro: 70 dan Al-Hajj : 65).
2) Manusia sebagai makhluk istimewa dan terpilih. Salah satu anugrah Allah yang diberikan kepada manusia adalah menjadikan manusia mampu membedakan kebaikan dan kejahatan atau kedurhakaan dari ketakwaan. Ke dalam naluri manusia, Allah menanamkan kesiapan dan kehendak untuk melakukan kebaikan atau keburukan sehingga manusia mampu memilih jalan yang menjerumuskannya pada kebinasaan. Dengan jelas Allah menyebutkan bahwa dalam hidupnya, manusia harus berupaya menyucikan, mengembangkan dan meninggalkan diri agar manusia terangkat dalam keutamaan (Q.S As-Syam: 7-10).
3) Manusia sebagai makhluk yang dapat dididik. Allah telah melengkapi manusia dengan kemampuan untuk belajar, dalam surat Al-Alaq : 3 dan 5, Allah telah menganugerahi manusia sarana untuk belajar, seperti penglihatan, pendengaran dan hati. Dengan kelengkapan sarana belajar tersebut, Allah selalu bertanya kepada

manusia dalan firman-Nya "afala ta'qilun", “afala tatafakkarun", dan lain-lain pertanyaan Allah kepada manusia yang menunjukkan manusia mempunyai potensi untuk belajar. Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah-Nya di muka bumi, serta sebagai makhluk semi-samawi dan semi duniawi, yang di dalam dirinya ditanamkan sifat-sifat : mengakui Tuhan, bebas, terpercaya, rasa tanggungjawab terhadap dirinya maupun alam semesta; serta karunia keunggulan atas alam semesta, lagit dan bumi. Manusia dipusakai dengan kecenderungan jiwa ke arah kebaikan maupun kejahatan. Kemaujudan mereka dimulai dari kelemahan dan ketidakmampuan, yang kemudian bergerak ke arah kekuatan. Tetapi itu tidak akan menghapuskan kegelisahan psikis mereka, kecuali jika mereka dekat dengan Tuhan dan selalu mengingat- Nya (Hakim, 2020)

b. Kecerdasan Dalam Al-Qur’an

Kecerdasan dalam psikologi merupakan masalah yang kompleks. Untuk menjelaskan persoalan kecerdasan secara gamblang tentu saja tidak mudah hingga disusunlah teori-teori tentang kecerdasan. Teori kecerdasan itu sendiri muncul setelah ada usaha-usaha untuk menganalisis kemampuan mental individu (Astaman, 2020)

Definisi tentang apa itu kecerdasan terus berkembang seiring dengan studi ilmiah yang terus dilakukan dan dihubungkan dengan otak manusia seperti neurologi atau neurosains, dan neurospiritual. Akan tetapi beberapa ahli mencoba mendefinisikan tentang kecerdasan sesuai dengan latar belakang keilmuan yang dimiliki. Danah Zohar dan lan Marshall, dalam bukunya SQ: Kecerdasan Spiritual memberi- kan definisi bagi tiga kecerdasan, yaitu IQ didefinisikan sebagai kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika mau- pun strategis dan kecerdasan sering diukur dengan menggunakan tes- tes IQ. EQ didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain yang memberikan rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Adapun SQ didefinisikan sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Machali, n.d.)

Banyak sekali ayat yang menantang manusia untuk mengembangkan kecerdasannya. Allah menggunakan redaksi atau term yang sangat erat hubungannya dengan kecerdasan, yakni akal. Manusia disindir, "apakah kalian tidak berpikir", "apakah kalian tidak menggunakan akal", "apakah kalian tidak merenungkan kebesaran Allah" dan lain-lain (Qowim, 2018)

Dalam Al-Qur'an disebutkan berbagai macam bentuk aktivitas yang berkaitan dengan pemanfaatan potensi akal dan kecerdasan (Sahbana et al., 2022)

Adapun kata-kata yang memiliki makna yang dekat (mirip) dengan kecerdasan yang banyak digunakan di dalam Al-Quran adalah sebagai berikut:

1) *Al–'Aql,* yang berarti an-Nuha (kepandaian, kecerdasan). Akal dinamakan akal yang memilki makna menahan, karena memang akal dapat menahan kepada empunya dari melakukan hal yang dapat menghancurkan dirinya. Kata 'aql tidak pernah disebut sebagai nomina (ism), tapi selalu dalam bentuk kata kerja (fi'l). Di dalam Al-Quran kata yang berasal dari kata 'aql berjumlah 49 kata, semuanya berbentuk fi'l mudhari', hanya 1 yang berbentuk fi'l madhi. Dari banyaknya penggunaan kata-kata yang seasal dengan kata 'aql, dipahami bahwa Al-Quran sangat menghargai akal, dan bahkan Khithab Syar'i (Khithab hukum Allah) hanya ditujukan kepada orang-orang yang berakal. Banyak sekali ayat-ayat yang mendorong manusia untuk mempergunakan akalnya. Di sisi lain penggunaan kata yang seasal dengan 'aql tidak berbentuk nomina (ism) tapi berbentuk kata kerja (fi'l) menunjukkan bahwa Al-Quran tidak hanya menghargai akal sebagai kecerdasan intelektual semata, tapi Al-Quran mendorong dan menghormati manusia yang menggunakan akalnya secara benar.
2) *Al-Lubb*, yang berarti al-'aql. Di dalam Al-Quran kata al-albab disebut 16 kali, dan kesemuanya didahului dengan kata ulu atau uli yang artinya pemilik, ulu al-albab berarti pemilik akal.
3) *Al-bashar*, yang berarti indra penglihatan, juga berarti ilmu. Di dalam Kamus Lisan al Arab, Ibn Manzhur mengemukakan bahwa ada pendapat yang mengatakan ; al-bashirah memiliki makna sama dengan al-fithnah (kecerdasan) dan al-hujjah (argumentasi). Di dalam Al-Quran, kata yang berasal dari kata al-bashar, dengan berbagai macam bentuk, jumlahnya cukup banyak, yaitu berjumah 142 kata, yang berbentuk kata al-bashir berjumlah 53 kata, hampir kesemuanya menjadi sifat Allah

subhanahu wa ta'ala. Kecuali 6 kata yang menjadi sifat manusia, 4 diantaranya kata al-bashir menjelaskan perbedaan antara manusia yang buta dan melihat. Sedangkan kata bashirah terdapat pada 2 ayat, yaitu pada surah Yusuf : 108 dan al-Qiyamah : 14. sedangkan kata bashair yaitu bentuk jama' dari bashirah disebut dalam al-Quran sebanyak 5 kali. Dalam menafsirkan kata bashirah yang ada pada surat Yusuf : 108, al-Baghawi dan Sayyid Thanthawi menjelaskan ma'na al-bashirah adalah pengetahuan yang dengannya manusia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah.

4) *An-Nuha*, maknanya sama dengan al-'aql, dan akal dinamakan an-nuha yang juga memiliki arti mencegah, karena akal mencegah dari keburukan. Kata an-nuha di dalam Al-Quran terdapat pada 2 tempat, keduanya ada pada Surat thaha ; 54, 128 dan keduanya diawali dengan kata uli (pemilik).
5) *Al-fiqh* yang berarti pemahaman atau ilmu. Di dalam Al-Quran, kata yang seasal dengan al-Fiqh terdapat dalam 20 ayat, kesemuanya menggunakan kata kerja (fi'l mudhari'), hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman itu seharusnya dilakukan secara terus menerus. Kata al-fiqh juga berarti al-fithnah (kecerdasan).
6) *Al-Fikr*, yang artinya berpikir. Kata yang seakar dengan al-fikr terdapat dalam 18 ayat. Kesemuanya berasal dari bentuk kata at-tafakkur, dan semuannya berbentuk kata kerja (fi'l), hanya satu yang berbentuk kata fakkara, yaitu pada Surat al-Mudatstsir ayat 18. Al- Jurjani mendefinisikan, at-tafakkur adalah pengerahan hati kepada makna sesuatu untuk menemukan sesuatu yang dicari, sebagai lentera hati yang dengannya dapat mengetahui kebaikan dan keburukan.
7) *An-nazhar* yang memiliki makna melihat secara abstrak (berpikir), Di dalam kamus Taj al-'Arus disebutkan termasuk makna an-nazhar adalah menggunakan mata hati untuk menemukan segala sesuatu, an-nazhar juga berarti al-i'tibar (mengambil pelajaran), at- taammul (berpikir), al-bahts (meneliti). Di dalam Al-Quran terdapat kata yang seasal dengan an-nazhar lebih dari 120 ayat.
8) *At-tadabbur* yang semakna dengan at-tafakkur. terdapat dalam Al-Quran sebanyak 8 ayat. Al-Jurjani memberikan definisi at-tadabbur yaitu berpikir tentang akibat suatu perkara, sedangkan at-tafakkur adalah pengerahan hati untuk berpikir tentang dalil
9) Adz-dzikr yang berarti peringatan, nasehat, pelajaran. Dalam Al-Quran terdapat kata yang seasal dengan adz-dzikr berjumlah 285 kata, 37 diantaranya adalah yang

berasal dari bentuk kata at-tadzakkur yang berarti mengambil pelajaran (Astaman, 2020)

c. Kepribadian di Dalam Al-Qur'an

Menurut Najati dalam (Suparlan, 2018) Dalam prilaku psikologi al-Qur'an, manusia terkadang bisa terjatuh pada sifat-sifat hewan, dan atau berubah seperti sifat-sifat malaikat. Adakalanya, manusia tertarik oleh kebutuhan dan syahwat tubuhnya, dan adakalanya ia tertarik oleh kebutuhan spiritualnya. Al-Qur'an mengisyaratkan pergulatan psikologis yang dialami oleh manusia, yakni antara kecenderungan pada kesenangan-kesenangan jasmani dan kecenderungan pada godaan-godaan kehidupan duniawi. Jadi, sangat alamiah bahwa pembawaan manusia tersebut terkandung adanya pergulatan antara kebaikan dan keburukan, antara keutamaan dan kehinaan, dan lain sebagainya. Untuk mengatasi pergulatan antara aspek material dan aspek spiritual pada manusia tersebut dibutuhkan solusi yang baik, yakni dengan menciptakan keselarasan di antara keduanya.

Disamping itu, Al-Qur'an juga mengisyaratkan bahwa manusia berpotensi positif dan negatif, pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat daripada potensi negatifnya. Hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dibanding daya tarik kebaikan. Potensi positif dan negatif manusia ini banyak diungkap oleh Al-Qur'an. Di antaranya ada dua ayat yang menyebutkan potensi positif manusia, yaitu Surah at-Tin ayat 5: "manusia diciptakan dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya" dan Surah al-Isra' ayat 70 "manusia dimuliakan oleh Allah dibandingkan dengan kebanyakan makhluk- makhluk yang lain". Di samping itu, banyak juga ayat Al-Qur'an yang mencela manusia dan memberikan cap negatif terhadap manusia. Di antaranya adalah manusia amat aniaya serta mengingkari nikmat (Q.S. Ibrahim: 34), manusia sangat banyak membantah (Q.S. al-Kahfi: 54), dan manusia bersifat keluh kesah lagi kikir (Q.S. al-Ma'arij: 19).

Sebenarnya, dua potensi manusia yang saling bertolak belakang ini diakibatkan oleh perseteruan di antara tiga macam nafsu, yaitu nafsu ammarah bi as-suu' (jiwa yang selalu menyuruh kepada keburukan), lihat Surah Yusuf [12] ayat 53; nafsu lawwamah (jiwa yang amat mencela), lihat Surah al-Qiyamah [75] ayat 1-2; dan nafsu muthma'innah (jiwa yang tenteram), lihat Surah al-Fajr [89] ayat 27-30. Konsepsi dari ketiga nafsu tersebut merupakan beberapa kondisi yang berbeda yang menjadi sifat suatu jiwa di tengah-tengah pergulatan psikologis antara aspek material dan aspek spiritual.

d. Motivasi Belajar Dalam Al-Qur'an

Haidar Putra Daulay menjelaskan pola redaksi ayat-ayat atau term al-Quran yang memiliki nilai motivasi belajar meliputi 6 pola. Pertama, perintah *(al-Amr)* dan larangan *(al- Nâhî)*. Kedua, anjuran *(al-Targhîb)* dan ancaman *(al-Tarhîb)*. Ketiga, cerita dan perumpaan inspiratif dan Keempat, berupa gelar sebagai bentuk aktulaisasi diri, seperti Ulama, Ulul Albab dan lain sebagainya (Abdurrohim, 2024).

1) Strategi Intrinsik

Motivasi Intrinsik, merupakan sebuah dorongan dalam diri manusia untuk bertindak. Kaitannya dengan belajar, berarti adanya dorongan untuk mengetahui. Sejalan dengan motivasi dengan prinsip pertama ini dalam al-Quran, memiliki pola yang berbeda-beda, yakni pola bertanya, dan adanya rasa ingin tahu.

a) Rasa Ingin Tahu

al-Quran bukan hanya kitab tentang hukum-hukum melainkan di dalamnya, banyak kisah-kisah inspiratif yang memiliki muatan kategori motivasi belajar, salah satunya kisah Nabi Mûsâ as dengan Nabi Khiḍr yang termaktub dalam surat al-Kahfi; 65-83, memuat banyak sekali pesan pendidikan. Al-Râzî ketika menafsiri kisah ini, mendapati kurang lebih 12 etika / adab seorang murid ketika hendak belajar kepada seorang guru. menurutnya etika siswa menurut Al-Râzî antara lain seorang peserta didik hendaknya memasrahkan diri kepada guru, ketika akan belajar kepadanya, meminta izin untuk belajar, dan hendaknya seorang murid merasa bahwa dirinya tidak memiliki ilmu pengetahuan, serta bersikap tawaḍu; terhadap guru. Sementara Anwar al-Baz menambahkan, salah satu nilai pendidikan yang terdapat dalam kisah ini, bahwa hendaknya seorang yang alim tetap bersemangat untuk terus belajar (Abdurrohim, 2024).

b) Bertanya

Berkenaan dengan bertanya kepada ahlinya, terdapat dalam Surah Al Anbiya ayat 7. Juga dalam Surah An-Nahl ayat 43. Kedua ayat ini didasarkan pada ketika Allah, Yang Bijaksana, mengirim utusan ke antara manusia untuk membimbing dan membimbing ke jalan yang benar, beberapa orang musyrik dangkal dalam pengetahuan mereka membantah dan menyangkal kebenaran para rasul dengan bermacam alasan yang mereka buat-buat. Alasan yang sering mereka gunakan antara lain: mengapa Allah mengutus manusia sebagai utusan-Nya, bukankah mereka mengatakan bahwa manusia secara struktural tidak mampu

berkomunikasi langsung dengan sumber wahyu. Masyarakat Arab pada umumnya belum memahami seluk beluk berita profetik dan apostolik. Sebagaimana mereka juga jahil tentang sifat-sifat Tuhan. Maka mereka menolak kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad dengan alasan bahwa beliau adalah manusia biasa (Sarnoto & Abnisa, 2022).

c) Harapan

Allah berfirman dalam Surah Ar-Ra'd ayat 11. *"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"*. Ayat ini dijadikan sebagai motivasi bahwa Allah tidak akan merubah nasib siswa menjadi lebih baik kecuali dengan usahanya sendiri. Penafsiran semacam ini bertentangan dengan kenyataan di lapangan. Berapa banyak orang yang mencoba mengubah nasib mereka dengan bekerja keras, untuk mengubah nasib mereka menjadi lebih baik, tetapi berapa persen dari mereka yang berhasil? Ayat Al-Qur'an adalah suatu kepastian. Ketika dimaknai perubahan nasib untuk menjadi lebih baik itu ada di tangan siswa, tentu tidak akan ada yang kecewa dari setiap usaha yang dilakukan. Akan tetapi yang terjadi tidak demikian. Dalam pengertian ini, perilaku hamba menentukan segalanya (Sarnoto & Abnisa, 2022).

2) Strategi Ekstrinsik

a) Penghargaan

Allah berfirman dalam Al-Qur'an at-taubah ayat 105. *"dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan"*. Siswa memiliki berbagai macam kebutuhan yang terbagi dalam tiga tahapan: Pertama, kebutuhan utama seperti akan makan, minum, sandang dan papan (kebutuhan primer); Kedua, kebutuhan sekunder seperti kebutuhan kendaraan, perangkat elektronik; Ketiga, yaitu kebutuhan mewah contohnya perabotan mewah, kendaraan mewah dan sebagainya. Dari sini terlihat bahwa manusia juga menginginkan penghargaan bagi dirinya (Sarnoto & Abnisa, 2022).

b) Perintah dan Larangan

Pola motivasi ekstrinsik yang temuat dalam ayat-ayat al-Quran adalah dengan model perintah dan larangan. Banyak sekali term ayat yang memerintahkan manusia untuk senantiasa belajar, baik dengan membaca, menulis, memperhatikan dan lain sebagainya.

Salah satu ayat yang populer berkenaan dengan membaca tertuang dalam ayat yang turun pertama kali, yakni al-'Alaq 1-5…Wahbah Zuhâilî menambahkan, secara keseluruhan dalam surat al-'Alaq memang menegaskan pentingnya proses belajar melalui membaca dan menulis, hal ini dibuktikan dengan perintah yang sama dalam ayat ke 335. Sehingga dapat disimpulkan bahwa al-Qur'ân menerangkan pentingnya membaca sebagai proses belajar (Abdurrohim, 2024).

c) Anjuran dan Ancaman

Reward (hadiah) dan Punishment (hukuman), merupakan dua hal yang sering dikaitkan dengan bentuk motivasi. Dalam al-Quran, konsep tersebut biasa diistilahkan dengan al-Targhib yang berarti anjuran dan al-Tarhib yang berarti ancaman. Kaitannya dengan motivasi belajar, al-Quran memuat term yang sering digunakan untuk menganjurkan manusia senantiasa belajar, biasanya dengan tambahan لعل dan Lam Amr, dengan artinya "supaya" atau "agar". Khusus untuk lafadz pertama, dalam al-Quran setidaknya terdapat 30 lafadz yang tersambung dengan lafadz aktifitas belajar, mulai dari

لعلهم يتفكرون، لعلهم يتذكرون، لعلهم يعلمون، لعلهم يفقهون

dan lain sebagainya dengan corak yang beragam dan objek yang berbeda-beda, mulai dari cerita, fenomena Alam, serta kekuasaan Allah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode ini diharapkan dapat memotivasi seseorang belajar dengan mengerahkan penggunakan aktifitas berfikir berupa motor atau mental activites (Abdurrohim, 2024).

KESIMPULAN

Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing kehidupan manusia, termasuk dalam bidang psikologi dan pendidikan. Dalam konteks psikologi, Al-Qur'an memberikan gambaran yang mendalam tentang sifat dan potensi manusia, serta memberikan pedoman untuk mengatasi pergulatan psikologis antara aspek material dan spiritual. Manusia dalam pandangan Al-Qur'an adalah makhluk istimewa yang dianugerahi kemampuan untuk memilih antara kebaikan dan keburukan, serta memiliki potensi untuk berkembang secara positif.

Selain itu, Al-Qur'an juga memberikan pandangan tentang kecerdasan dan motivasi belajar. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang mendorong manusia untuk menggunakan akalnya dan meningkatkan kecerdasan mereka melalui pembelajaran dan

refleksi. Ayat-ayat tersebut juga memberikan motivasi intrinsik dan ekstrinsik bagi manusia untuk terus belajar dan mengembangkan potensi mereka.

Dalam konteks pendidikan, Al-Qur'an memberikan pandangan yang komprehensif tentang pendidikan Islam dan psikologi pendidikan. Al-Qur'an mengajarkan bahwa pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan kepribadian manusia berdasarkan nilai-nilai Islam, serta memberikan pedoman tentang bagaimana cara mengelola pergulatan psikologis manusia dalam proses pendidikan.

Secara keseluruhan, Al-Qur'an memberikan kontribusi yang besar dalam memahami dan mengembangkan bidang psikologi dan pendidikan, serta memberikan pedoman yang berharga bagi manusia untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrohim, A. M. (2024). KONSEP MOTIVASI BELAJAR PERSPEKTIF AL-QURAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM. *Tinta*, *6*(1), 129–139.

Astaman. (2020). Kecerdasan dalam Perspektif Psikologi dan Al-Qur'an/Hadits. *Tarbiya Islamica*, *1*, 41–50. http://ojs.iaisambas.ac.id/index.php/Tarbiya_Islamica/index

Faisal, M. (2014). Psikologi pendidikan dalam al-qur'an. *Psympathic*, *I*(Jurnal Ilmiah Psikologi), 1–10.

Fitri, K., & Fitriani, W. (2023). *Urgensi Psikologi Pendidikan Perspektif al-Qur ' an dan Sosial*. *10*(1), 32–38.

Hadi, I. A., Pendidikan, J., & Vol, I. (2017). *Peran Penting Psikologi Dalam Pendidikan Islam Imam Anas Hadi UNDARIS Semarang*. *11*, 251–268.

Hakim, M. L. (2020). *NILAI-NILAI PSIKOLOGI PENDIDIKAN DALAM AL- QUR ' AN*. *2*(2), 112–128.

Machali, I. (n.d.). Dimensi Kecerdasan Majemuk Dalam Kurikulum 2013. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, *19*(1), 21–45. https://doi.org/10.24090/insania.v19i1.462

Mubarak. (2017). Urgensi Psikologi Islam Dalam Pendidikan Islam. *Studia Insania*, *5*(2), 215–228.

Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (1st ed., Vol. 4, Issue 1). Bandung: CV. Harfa Creative.

Qowim, A. N. (2018). Tafsir Tarbawi: Tinjauan Al-Quran Tentang Term Kecerdasan. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(01), 114–136. https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.10

Sahbana, M. D. R., Arifi, A., & Rahman, T. (2022). Kecerdasan Intelektual Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *12*(2), 62. https://doi.org/10.24014/jiik.v12i2.19989

Sarnoto, A. Z., & Abnisa, A. P. (2022). Motivasi Belajar dalam Perspektif Al-Qur'an. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, *4*(2), 210–219. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1609

Sejati, S., Azizi, A., Hermanto, D., Nyilih, L. R. D., Yunita, N., & Warsah, I. (2024). Kontekstualitas Ayat Tentang an-Nafs dalam al-Qur'an (Analisis Kajian Psikologi Pendidikan Islam). *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, *7*(3), 623. https://doi.org/10.29240/alquds.v7i3.8772

Suparlan, S. (2018). Psikologi Dan Kepribadian Perspektif Al-Quran. *Humanika*, *8*(1), 1–16. https://doi.org/10.21831/hum.v8i1.21005